

**UPAYA PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DENGAN MENGGUNAKAN  
BENDA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
MATEMATIKA TENTANG MEMBANDINGKAN DUA BILANGAN PADA SISWA  
KELAS 1 MI MIFTAHUL ULUM AL ISLAMY KECAMATAN MODUNG  
KABUPATEN BANGKALAN**

**St Noer Asiyah, M.Pd.I.**  
MI Miftahul Ulum Al Islamy  
Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan

**Abstrak**

*Upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika tentang Membandingkan dua bilangan dengan menggunakan benda konkret dapat dilakukan dengan menerapkan metode dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, motivasi dan keaktifan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satunya dengan Metode Pembelajaran Demonstrasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : apakah penerapan metode demonstrasi dengan menggunakan benda konkret dalam meningkatkan prestasi belajar matematika tentang membandingkan dua bilangan pada siswa kelas 1. Subjek sebanyak 16 siswa kelas 1 . Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Tehnik pengumpulan dengan mengumpulkan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui catatan peneliti. Sedangkan data kuantitatif diambil dari lembar observasi. Sedangkan data tentang hasil belajar siswa diambil dari lembar soal tes hasil belajar siswa. Dengan menggunakan metode demonstrasi, hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan dicapainya hasil tes pra siklus rata-rata prosentase hanya 31,25 %, kemudian pada siklus I memperoleh 75,00% dan di akhir siklus II mencapai 81,25%. Dengan demikian penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kompetensi siswa kelas 1 di MI Miftahul Ulum Al Islamy Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan*

*Kata Kunci : Prestasi belajar, Metode demonstrasi.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar merupakan fundament awal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pemerintah telah mencanangkan pendidikan dasar 9 tahun, 6 tahun di tingkat SD/MI dan 3 tahun di tingkat SMP/MTs. Pendidikan dasar memberikan bekal dasar kepada siswa agar mampu mengembangkan kehidupannya dan siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Dengan bekal ini diharapkan anak mampu mewujudkan dirinya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia dalam mengembangkan kehidupan disekitarnya.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sedangkan tujuan pendidikan di SD/MI mencakup dasar pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya (Agus Taufiq, 2011:1.13). Pada jenjang pendidikan dasar ini, pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara. Salah satu perwujudannya melalui pendidikan bermutu pada setiap jenjang pendidikan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan bekal kemampuan bernalar sistematis , logis dan kritis demi tercapainya masyarakat yang cerdas sesuai yang diamanatkan dalam UUD 1945.

Matematika, merupakan mata pelajaran yang membahas masalah tentang kemampuan menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur dan memahami bentuk geometri, yang perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar, guna membekali siswa agar mampu berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi di era globalisasi ini.

Dalam pembelajaran Matematika SD/MI, agar bahan pengajaran yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa, diperlukan alat bantu pembelajaran, juga pemilihan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang menarik dan tepat dapat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Tanpa belajar seseorang tidak akan bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih. Belajar tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Dengan belajar diharapkan akan terjadi perubahan dalam diri seseorang ke arah yang lebih baik. Perubahan hasil belajar, terwujud dalam bentuk perubahan pengetahuan, perubahan perilaku dan perbaikan kepribadian.

Menurut Agus Taufiq (2011:5.12) ada 9 prinsip belajar, yaitu : 1).Belajar dapat membantu perkembangan optimal individu sebagai manusia utuh. 2).Belajar sebagai proses terpadu harus memprioritaskan anak sebagai titik sentral. 3).Aktifitas pembelajaran yang diciptakan harus membuat anak terlibat sepenuh hati, aktif menggunakan potensi yang dimilikinya. 4).Belajar sebagai proses terpadu tidak hanya dapat dilaksanakan secara individual dan kompetitif melainkan juga dapat dilakukan secara kooperatif. 5). Pembelajaran yang diupayakan oleh penulis harus mendorong anak untuk belajar secara terus menerus. 6). Pembelajaran di sekolah harus memberi kesempatan kepada setiap anak untuk maju berkelanjutan sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kecepatan belajar masing-masing. 7). Belajar sebagai proses yang terpadu memerlukan dukungan fasilitas fisik dan sekaligus dukungan sistem kebijakan yang kondusif. 8). Belajar sebagai proses terpadu, memungkinkan pembelajaran bidang studi dilaksanakan secara terpadu. 9). Belajar sebagai proses terpadu memungkinkan untuk menjalin hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga.

Sri Anitah (2008:2.6) menyatakan ada 4 pilar yang perlu diperhatikan dalam belajar yaitu :

1. *Learning to know*, Artinya belajar untuk mengetahui. Yang menjadi target dalam belajar adalah adanya proses pemahaman sehingga belajar tersebut dapat mengantarkan siswa untuk mengetahui dan memahami substansi yang dipelajarinya.
2. *Learning to do*, Artinya belajar untuk berbuat. Yang menjadi target dalam belajar adalah adanya proses melakukan atau proses berbuat.
3. *Learning to live together*, Artinya belajar untuk hidup bersama. Yang menjadi target dalam belajar adalah siswa memiliki kemampuan untuk hidup bersama atau mampu hidup dalam kelompok.
4. *Learning to be*, Artinya belajar untuk menjadi. Yang menjadi target dalam adalah mengantarkan siswa menjadi individu yang utuh sesuai potensi, bakat, minat dan kemampuannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses terpadu. Ketika anak belajar, aspek fisiologis, intelektual, sosial, emosional dan moral terlibat aktif serta dengan lainnya saling mempengaruhi. Sehingga dapat mengantarkan siswa menjadi manusia yang mandiri, yang mampu mengenal, mengarahkan dan merencanakan dirinya.

Proses belajar terjadi karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah berupa hasil belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan

tingkah laku yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi. Untuk itu diperlukan teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah yaitu :

- a. Faktor Input (masukan) meliputi : *Raw input* atau masukan dasar yang menggambarkan kondisi individual anak dengan segala karakteristik fisik dan psikis yang dimilikinya. *Instrumental input* (masukan instrumental), meliputi: penulis, kurikulum, materi dan metode, sarana dan fasilitas. *Environmental input* (masukan lingkungan), meliputi : lingkungan fisik, geografis, sosial dan lingkungan budaya.
- b. Faktor proses yang menggambarkan bagaimana ketiga jenis input yang saling berinteraksi satu sama lain terhadap aktivitas belajar anak.
- c. Faktor output adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada anak setelah anak melakukan aktivitas belajar.

Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang harus dikuasai siswa. Proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Demikian pula pembelajaran pada kelas rendah ( 1, 2, 3 ) tentu berbeda pembelajaran pada kelas tinggi ( 4, 5, 6 ).

Pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi bahan Matematika yang dipelajari. Menurut Gatot Muhsetyo (2011:1.26) komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan : 1) Topik yang sedang dibicarakan, 2) Tingkat perkembangan intelektual peserta didik, 3) Prinsip dan teori belajar, 4) Keterlibatan aktif peserta didik, 5) Keterkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, 6) Pengembangan dan pemahaman penalaran matematika

Belajar Matematika merupakan proses di mana siswa secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan matematikanya. Salah satu filsafat yang banyak mempengaruhi pendidikan khususnya pelajaran Matematika adalah aliran konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi atau bentukan sendiri.

Karakteristik anak usia SD/MI adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok serta senang melaksanakan sesuatu secara langsung. Hal ini menuntut guru sekolah dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan, terutama siswa kelas rendah. Guru sebaiknya merancang model pembelajaran yang menyenangkan dan ada unsur permainan di dalamnya, untuk itulah dipilih metode pembelajaran demonstrasi. Metode pembelajaran demonstrasi merupakan pembelajaran yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Untuk tercapai kompetensi yang diharapkan dengan metode demonstrasi, guru dituntut menguasai bahan pelajaran serta mampu mengorganisasi kelas.

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh ialah, dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu direncanakan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama pada jiwanya. Akibatnya selanjutnya memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar. Jadi dengan demonstrasi itu siswa dapat partisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman langsung, serta

dapat mengembangkan kecakapannya. Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna

Menurut Sri Anitah (2008:5.25) demonstrasi semata-mata hanya digunakan untuk : 1). Mengkonkretkan suatu konsep atau prosedur yang abstrak. 2). Mengajarkan bagaimana berbuat atau menggunakan prosedur secara tepat. 3). Meyakinkan bahwa alat dan prosedur tersebut bisa digunakan. 4).Membangkitkan minat menggunakan alat dan prosedur

Masih menurut Sri Anitah (2008:5.26) dalam metode demonstrasi tetap ada keunggulan dan kelemahannya. Keunggulan metode demonstrasi adalah : 1).Siswa dapat memahami bahan pelajaran sesuai dengan objek yang sebenarnya. 2).Dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa. 3).Dapat melakukan pekerjaan berdasarkan proses yang sistematis. 4).Dapat mengetahui hubungan yang struktural atau urutan objek. 5).Dapat melakukan perbandingan dari beberapa objek.

Sedangkan kelemahan dari metode demonstrasi adalah : 1). Hanya dapat menimbulkan cara berfikir konkret saja. 2). Jika jumlah siswa banyak dan posisi siswa tidak diatur, maka demonstrasi tidak efektif. 3). Bergantung pada alat bantu yang sebenarnya. 4). Sering terjadi siswa kurang berani dalam mencoba atau melakukan praktik yang didemonstrasikan.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pelajaran matematika, guru dituntut mempunyai kompetensi terhadap tugasnya. Salah satunya adalah guru harus mampu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran agar siswa tidak menjadi bosan. Mengajak dan menjaga agar siswa tetap belajar adalah tugas guru dalam rangka menjaga semangat belajar siswa. Tidak hanya terbatas pada seberapa materi yang dikuasainya, hal yang tidak kalah penting untuk dikuasainya yaitu bagaimana menggunakan suatu pendekatan tertentu dalam proses pembelajaran. Memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dalam suatu proses belajar berarti guru sedang mengatur strategi pembelajaran. Adapaun yang dimaksud dengan strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Walaupun demikian masih banyak sekolah yang siswanya tidak dapat mencapai KKM atau tuntas, meskipun guru telah menggunakan strategi pembelajaran dengan baik, dengan menggunakan metode dan alat peraga yang diperlukan sesuai kebutuhan anak, tetapi hasil belajarnya masih rendah terutama

dalam pelajaran Matematika. Demikian juga hasil belajar yang dialami siswa juga mengalami hasil yang rendah atau di bawah KKM.

Mengenai rendahnya hasil pembelajaran Matematika tentang Membandingkan dua bilangan dengan menggunakan benda konkret yang dilakukan, setelah dikoreksi hasil tes tertulis dari 16 siswa kelas I yang mengikuti tes, 11 siswa (68,75 %) belum memperoleh hasil yang diharapkan (belum tuntas). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Matematika adalah 70. Sehingga kalau nilai anak kurang dari 70 dinyatakan belum tuntas. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak sekolah. Dalam hal ini, penulis sebagai pelaku pendidikan harus bertanggung jawab untuk memperbaiki agar pembelajaran dapat mencapai tujuan dengan baik. Oleh sebab itu guru melakukan refleksi, apa yang telah terjadi selama pembelajaran. Sebab materi ini sebagai dasar untuk materi selanjutnya, sehingga bila tidak segera dipecahkan akan semakin tidak baik hasil pembelajaran selanjutnya.

Identifikasi untuk mencari akar permasalahan, teridentifikasi permasalahan sebagai berikut : 1.Prestasi belajar rendah, karena siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, 2. Siswa kurang lancar baca tulis, sehingga kesulitan waktu mengerjakan,3.Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan, sering bermain sendiri.

Dari hasil identifikasi, ditentukan alternatif pemecahan masalah-masalah tersebut sebagai berikut : 1.Menggunakan media dan alat peraga harus sesuai dengan karakteristik siswa kelas 1, 2.Pendekatan pembelajaran yang digunakan ada unsur permainan dan menyenangkan, 3.Metode yang digunakan lebih variatif supaya anak tidak bosan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dipilih alternatif untuk mengatasinya dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan menggunakan metode demonstrasi diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas I dalam pelajaran Matematika.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto, dkk (2009) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan didalam kelas dengan tujuan menyempurnakan dan meningkatkan proses pembelajaran. Tujuan utama dari peneliti ini adalah meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti bekerja sama dengan teman sejawat sebagai observer yang sudah dikenal oleh siswa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I Semester I di MI Miftahul Ulum Al Islamy Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan sebanyak 16 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Pada suatu pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan pola tindakan kelas atau PTK guna meningkatkan prestasi hasil belajar siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti dalam hal ini adalah guru mengembangkan rencana penelitian tindakan kelas berupa rencana pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan pengamatan dan refleksi.

Terdapat dua jenis data yang berbeda yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang berupa aktivitas siswa dalam

pembelajaran dicatat melalui catatan lapangan peneliti. Data ini digunakan untuk mengetahui kegiatan siswa selama pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa lembar observasi, disediakan berupa instrumen penilaian dengan menggunakan daftar cek. Sedangkan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa disediakan lembar soal tes yang harus diselesaikan oleh siswa.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui Hasil Belajar belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: Data nilai hasil belajar siswa, Rata-rata Nilai Siswa dan Ketuntasan Belajar. Siswa dinyatakan tuntas belajar bila telah mencapai hasil / nilai sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan yaitu 70 untuk mata pelajaran Matematika. Dinyatakan tuntas belajar bila di kelas tersebut 80% telah mencapai KKM.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dijabarkan dan dideskripsikan dalam setiap siklus. Adapun rinciannya berikut ini.

### **Kondisi Awal**

Dilihat dari hasil data yang pertama pembelajaran masih kurang berhasil karena banyak siswa yang mendapat nilai di bawah standar dan nilai rata-rata baru 59,06, siswa yang belum tuntas belajar ada 11 anak (68,75%) sedangkan siswa yang tuntas ada 5 anak (31,25%). Hal ini terjadi karena selama proses pembelajaran berlangsung, penulis lebih banyak menggunakan metode ceramah Pembelajaran bersifat monoton, sehingga siswa cepat bosan. Apalagi siswa kelas 1 yang masih suka bermain sendiri. Metode yang digunakan tidak sesuai untuk anak kelas 1 serta tidak menggunakan alat peraga yang menarik

Berdasarkan temuan-temuan tersebut penulis perlu merubah strategi pembelajaran, yang tidak kalah penting adalah peningkatan ketrampilan baca tulis hitung (calistung). Perubahan metode pembelajaran akan dilaksanakan pada perbaikan pembelajaran I/silkus I

### **Siklus I**

Pada tahap ini siswa sudah ada kemajuan dalam pembelajaran yaitu nilai yang diperoleh siswa rata-rata 65,31 ketuntasan belajar siswa ada 12 anak (75,00 %), dan siswa yang tidak tuntas ada 4 anak (25,00%) semakin banyak siswa yang aktif dan tuntas karena pembelajaran ini di rasakan anak menyenangkan walaupun sudah ada peningkatan, penulis berhadap bahwa ketuntasan yang diinginkan bisa lebih baik lagi. Oleh karena itu penulis perlu mengoreksi pribadinya sendiri dalam proses pembelajaran. Akhirnya penulis mengadakan perbaikan kembali dengan cara menekan penggunaan strategi pembelajaran mencari pasangan secara optimal pada pembelajaran berikutnya.

Perbaikan pembelajaran ini dilakukan pada siklus II dengan harapan lebih jelas dalam pemahaman materi pembelajaran tentang Membandingkan dua bilangan dengan menggunakan benda konkret dan hasil ketuntasannya lebih meningkat lagi.

### **Siklus II**

Setelah melaksanakan siklus II ternyata lebih meningkatkan hasil pembelajaran dan siswa semakin jelas dalam hasil penerapan materi, terbukti nilai rata-rata meningkat dari 65,31 menjadi 81,25 sehingga ketuntasannya mencapai 81,25 % (13 siswa) sedangkan yang tidak tuntas ada 3 anak (18,75%). Pada siklus II ini siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka berusaha dengan cepat menjodohkan kartu soal dan kartu jawaban, maka usaha yang dilakukan penulis sudah cukup baik dan perbaikan ini di hentikan sampai di sini. Masih ada 3 siswa yang belum tuntas hal ini disebabkan karena siswa tersebut memang belum bisa membaca dan menulis dengan benar sehingga tidak bisa menjawab soal maupun menjodohkan kartu soal dengan kartu jawaban.

Strategi pembelajaran demonstrasi ini dapat memecahkan masalah rendahnya motivasi belajar siswa kelas 1 MI Miftahul Ulum Al Islamy Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Selain pengaruh pada hasil pembelajaran, metode demonstrasi juga dapat meningkatkan proses pembelajaran. Sebagai contoh ketika menggunakan model pembelajaran tradisional, siswa datang, duduk, diam catat, dan hafal. Seolah-olah pembelajaran hanya oleh guru tetapi setelah menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi. Siswa tampak aktif mengurutkan bilangan-bilangan sampai dua angka dari bilangan terkecil ke bilangan terbesar atau sebaliknya dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkret kemudian mencocokkan kartu miliknya dengan kartu teman yang sesuai dan dirasakan anak belajar sambil bermain.

Dari uraian tersebut terdapat manfaat dari perbaikan pembelajaran dengan strategi pembelajaran demonstrasi diantaranya:

1. Proses pembelajaran siswa sudah berperan aktif
2. Siswa dalam mencari pasangan kartu soal atau jawaban tampak bersemangat dan bergairah untuk segera menemukan pasangannya.
3. Hasil rata-rata siklus selalu meningkat.

Hasil belajar merupakan hasil pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dapat dialami oleh guru ataupun siswa. Hasil belajar bukan hanya berupa angka saja, tetapi hasil belajar dapat berupa keterampilan, tingkah laku, sikap dan nilai. Hal ini sesuai dengan Sudjana (2004: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang berupa (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengajaran, (3) sikap dan cita-cita. Guru memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar, maka guru dalam menyampaikan pelajaran memperhatikan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki guru. Selain guru, siswa juga dapat menentukan hasil belajar. Tanpa adanya aktivitas siswa dalam pembelajaran tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar yang diinginkan. Hal ini terbukti hasil belajar siswa setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase ketuntasan 75,00% dan siklus II persentase ketuntasan 81,25%

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hal-hal yang ditemukan selama proses pembelajaran, selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai berikut,

Metode pembelajaran demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Dengan menggunakan metode demonstrasi, hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami perubahan dan peningkatan. Hal ini terbukti dengan dicapainya hasil tes pra siklus rata-rata prosentasi hanya 31,25%, pada siklus I mencapai 75,00% dan di akhir siklus II mencapai 81,25 %.

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka saran peneliti sebagai berikut:

Guru perlu meningkatkan pengolahan kegiatan belajar mengajar dengan melengkapi fasilitas sebagai penunjang untuk mencapai ketuntasan dalam belajar.

Guru perlu meningkatkan kemampuan dalam menggunakan metode demonstrasi, mengembangkan materi, dan menyampaikan materi, sehingga siswa dapat menerima materi serta tidak mengalami kesulitan dalam melakukan demonstrasi. Guru hendaknya lebih inovatif dalam menerapkan metode untuk menyampaikan materi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anitah, Sri., (2008). Strategi Pembelajaran di SD, Jakarta: Universitas Terbuka.  
Arikunto, Suhairimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara.  
Muhsetyo, Gatot., (2009). Pembelajaran Matematika SD, Jakarta: Universitas Terbuka.  
Taufiq, Agus., Miharsa, Hera L., Prianto, Puji L., (2008). Pendidikan Anak Di SD, Jakarta: Universitas Terbuka.